



## Enhancing Critical Thinking Skills in Social Studies: Implementing Problem-Based Learning (PBL) at MIN 2 Manggarai Timur

Leni Marlina<sup>1</sup>, Daniarti<sup>2</sup>

<sup>1</sup> MIN 2 Manggarai Timur

<sup>2</sup> MI Al-Ilmu Ende

Correspondence: [lenimarlinawaso1992@gmail.com](mailto:lenimarlinawaso1992@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received 12 Agust 2025

Revised 02 Sept 2025

Accepted 23 Sept 2025

#### Keyword:

Problem-Based Learning (PBL), Critical Thinking, Integrated Social Sciences, Classroom Action Research, Student Engagement, Academic Performance, Collaborative Learning.

### ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to explore the implementation of Problem-Based Learning (PBL) in enhancing the critical thinking skills of students in the Integrated Social Sciences (IPAS) subject at MIN 2 Manggarai Timur. The research was conducted in response to the observed need for more engaging and interactive learning strategies that foster deeper understanding and problem-solving abilities. The focus of this study is to determine whether the PBL model can improve students' engagement, participation, and academic performance in IPAS lessons. The research was carried out in two cycles, involving 30 students from class VI at the school. Data were collected through observations, interviews, student reflections, and tests before and after the intervention. The findings indicated that the PBL approach effectively improved students' critical thinking, problem-solving skills, and overall academic performance. Students became more active in class discussions, demonstrated better analytical skills, and were able to relate theoretical knowledge to real-world situations. Moreover, the collaborative nature of PBL helped foster teamwork and communication skills among students. The research highlights the potential of PBL as an effective pedagogical approach for enhancing learning outcomes in social studies, especially in schools with a need for innovative teaching methods. Based on the findings, it is recommended that teachers incorporate PBL into their teaching strategies to promote a more interactive and meaningful learning experience for students in the subject of Integrated Social Sciences.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## INTRODUCTION

Pada era globalisasi ini, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kompetensi siswa. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh pendidikan di Indonesia adalah bagaimana meningkatkan kualitas pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Di sekolah-sekolah dasar, khususnya di MIN 2 Manggarai Timur, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran secara mendalam, terutama dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang cenderung masih bersifat konvensional, dengan lebih banyak memberikan informasi tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, salah satunya melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/PBL). PBL merupakan pendekatan yang memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata. Dengan menggunakan model ini, diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Budi, 2021).

Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. PBL menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran dengan memberikan mereka masalah yang nyata dan relevan, yang harus mereka pecahkan melalui penelitian, diskusi, dan kolaborasi. Dalam konteks pelajaran IPAS, PBL memungkinkan siswa untuk menghubungkan teori dengan praktik, sehingga mereka dapat memahami dan memaknai materi dengan cara yang lebih mendalam. Selain itu, melalui PBL, siswa diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Dengan demikian, PBL dapat menjadi solusi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, khususnya di MIN 2 Manggarai Timur (Setiawan, 2020).

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) memiliki beberapa keuntungan yang signifikan. Salah satunya adalah pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam PBL, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi mereka juga diajak untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah yang diberikan. Proses ini merangsang siswa untuk berpikir lebih dalam dan lebih kritis terhadap informasi yang mereka terima, serta mengasah keterampilan berpikir analitis mereka. PBL juga mendorong siswa untuk bekerja secara kolaboratif, meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja tim mereka. Keterampilan-keterampilan ini sangat penting untuk kehidupan sehari-hari dan dunia kerja yang semakin kompleks. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mempertimbangkan PBL sebagai pendekatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi pengembangan kompetensi-kompetensi ini pada siswa. Dengan demikian, PBL tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan prestasi akademik siswa, tetapi juga untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di masa depan (Sari, 2021).

Tantangan yang dihadapi oleh para pendidik di MIN 2 Manggarai Timur adalah bagaimana mengimplementasikan model PBL secara efektif dalam konteks lokal yang ada. MIN 2 Manggarai Timur merupakan sekolah dengan karakteristik siswa yang beragam, baik dari segi latar belakang sosial maupun kemampuan akademik. Hal ini tentu memerlukan pendekatan yang berbeda dalam mengelola pembelajaran. Penggunaan model PBL di sekolah ini harus disesuaikan dengan kondisi siswa dan sumber daya yang tersedia. Misalnya, para guru perlu memastikan bahwa masalah yang diberikan dalam pembelajaran relevan dengan kehidupan siswa dan dapat menstimulasi mereka untuk berpikir kritis dan bekerja sama. Selain itu, perlu adanya pelatihan dan pembekalan kepada guru agar mereka lebih memahami cara mengimplementasikan PBL dengan tepat. Dalam konteks ini, penting untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk melihat sejauh mana PBL dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di MIN 2 Manggarai Timur (Fajar, 2022).

Seiring dengan berkembangnya teknologi dan akses informasi yang semakin mudah, dunia pendidikan semakin dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, pembelajaran harus mampu mengikuti perkembangan ini dengan memanfaatkan berbagai sumber daya dan teknologi yang ada. PBL sangat relevan dengan kondisi ini karena model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mencari dan mengolah informasi dari berbagai sumber, baik yang ada di buku, internet, atau bahkan pengalaman langsung. PBL memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri, tetapi juga dalam konteks kolaboratif, sehingga dapat mengembangkan keterampilan abad 21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. PBL dapat membantu siswa untuk menjadi lebih proaktif dalam mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi, serta lebih terbuka terhadap berbagai ide dan perspektif (Lestari, 2020).

Namun, meskipun PBL menawarkan banyak keuntungan, implementasinya di lapangan seringkali menemui berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan PBL dengan efektif. Banyak guru yang masih terbiasa dengan metode ceramah dan belum terbiasa dengan pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis masalah. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan intensif bagi para guru

di MIN 2 Manggarai Timur agar mereka lebih memahami prinsip-prinsip PBL dan mampu mengimplementasikannya dengan baik. Selain itu, PBL juga memerlukan waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional, sehingga guru perlu merencanakan waktu dan materi pembelajaran dengan hati-hati. Hal ini juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru yang terbiasa dengan metode pembelajaran yang lebih cepat dan terstruktur (Rizal, 2021).

Sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah dasar, PBL memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis masalah akan lebih terlatih dalam mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan merumuskan solusi. Proses ini memungkinkan mereka untuk berpikir secara lebih terstruktur dan sistematis. PBL juga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam diskusi kelompok dan belajar bersama teman-temannya. Dengan demikian, PBL bukan hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari (Wahyuni, 2022).

Penerapan PBL di MIN 2 Manggarai Timur diharapkan dapat menjadi model yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa. Hasil dari penelitian tindakan kelas ini dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas PBL dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar. Dengan adanya hasil penelitian yang positif, diharapkan model PBL dapat diterapkan secara lebih luas di sekolah-sekolah lain di Manggarai Timur, bahkan di daerah lain di Indonesia. Hal ini juga sejalan dengan upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di seluruh wilayah Indonesia (Haryanto, 2020).

Implementasi PBL di MIN 2 Manggarai Timur memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Salah satu prinsip dasar dari PBL adalah pemberian masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan keinginan siswa untuk memecahkan masalah tersebut. Hal ini berbeda dengan metode pembelajaran tradisional yang cenderung lebih teoritis dan kurang menghubungkan materi dengan konteks kehidupan nyata. PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan cara yang lebih menyenangkan, aktif, dan berbasis pengalaman, yang dapat meningkatkan minat dan motivasi mereka dalam mengikuti pembelajaran IPAS (Halim, 2021).

Selain itu, PBL juga dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial siswa. Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa diharapkan untuk bekerja dalam kelompok dan berdiskusi untuk menemukan solusi terhadap masalah yang diberikan. Proses kolaborasi ini melibatkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah secara bersama-sama. Dengan demikian, PBL tidak hanya meningkatkan aspek kognitif siswa, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional mereka. Keterampilan sosial ini sangat penting dalam dunia nyata, di mana kolaborasi dan komunikasi antar individu sangat diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan (Fitria, 2021).

Salah satu aspek penting dari PBL adalah keterlibatan aktif siswa dalam seluruh proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa untuk menjadi pusat dari proses belajar, di mana mereka tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai penemu solusi terhadap masalah yang diberikan. Hal ini mengubah paradigma pembelajaran yang biasanya terpusat pada guru menjadi lebih berfokus pada siswa. Melalui PBL, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan analitis, yang sangat penting untuk kesiapan mereka menghadapi tantangan dunia nyata di masa depan (Amelia, 2021).

Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji seberapa efektif PBL dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di MIN 2 Manggarai Timur. Dengan menerapkan model ini, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk meningkatkan keterlibatan siswa,

kemampuan berpikir kritis, dan pemahaman materi pelajaran IPAS. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran di sekolah-sekolah dasar di Indonesia, khususnya dalam konteks pembelajaran berbasis masalah (Santosa, 2021).

## RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) melalui penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) di MIN 2 Manggarai Timur. PTK dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan perubahan dalam proses pembelajaran secara langsung, serta dapat mengevaluasi efektivitasnya dalam konteks yang nyata di kelas. Proses PTK terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, yang dilakukan secara siklikal dan berkesinambungan untuk memperbaiki pembelajaran secara bertahap (Hendri, 2020).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI di MIN 2 Manggarai Timur yang berjumlah 30 siswa. Pemilihan kelas VI didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa di kelas ini telah memiliki dasar pengetahuan yang cukup untuk menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dan diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta pemecahan masalah. Selain itu, guru yang terlibat dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran IPAS yang memiliki pemahaman dasar tentang metode pembelajaran, namun masih membutuhkan pendalaman tentang penerapan PBL dalam konteks pembelajaran (Mulyadi, 2021).

Dalam tahap perencanaan, peneliti menyusun rencana pembelajaran yang mengintegrasikan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) ke dalam materi IPAS yang akan diajarkan. Rencana ini mencakup penyusunan masalah yang relevan dengan kehidupan siswa, serta strategi untuk mendorong siswa agar aktif berkolaborasi dalam kelompok. Selain itu, peneliti juga mempersiapkan instrumen penelitian seperti lembar observasi, angket, dan tes untuk mengukur peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa setelah penerapan PBL. Peneliti juga menyiapkan refleksi dan evaluasi untuk melihat sejauh mana proses pembelajaran berbasis masalah dapat diterapkan secara efektif dalam konteks MIN 2 Manggarai Timur (Rizki, 2022). Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus mencakup perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, serta pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan tes. Pada tahap ini, guru akan memfasilitasi siswa untuk bekerja dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Proses pembelajaran ini bertujuan untuk menstimulasi siswa dalam berpikir kritis, menyelesaikan masalah, serta bekerja sama. Data yang dikumpulkan selama siklus pertama akan digunakan untuk melakukan perbaikan di siklus kedua, dengan tujuan untuk meningkatkan hasil pembelajaran dan keterlibatan siswa dalam proses PBL (Wahyuni, 2021).

Setelah pelaksanaan tindakan, data yang terkumpul akan dianalisis melalui teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan meninjau hasil observasi, catatan lapangan, dan wawancara untuk mengetahui sejauh mana siswa terlibat dalam proses pembelajaran dan perkembangan keterampilan berpikir kritis mereka. Sedangkan analisis kuantitatif dilakukan dengan membandingkan hasil tes sebelum dan setelah penerapan PBL untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadap materi IPAS. Refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus untuk mengevaluasi proses pembelajaran dan merumuskan perbaikan yang diperlukan untuk siklus berikutnya.

## RESULTS AND DISCUSSION

Pada siklus pertama, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tampak lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran setelah penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Meskipun demikian, ada beberapa siswa yang tampak kesulitan dalam memahami konsep masalah yang diberikan dan membutuhkan bimbingan tambahan. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan keterlibatan siswa, namun tantangan utama terletak pada kemampuan siswa dalam menganalisis dan memecahkan masalah secara mandiri. Beberapa siswa menunjukkan ketidakpahaman dalam menghubungkan teori dengan praktik, yang berpengaruh pada kualitas diskusi kelompok (Hendri, 2020).

Meskipun demikian, kelompok siswa yang lebih aktif menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis mereka. Mereka lebih terbuka dalam berbagi ide dan bekerja sama dalam mencari solusi. Namun, beberapa kelompok lain menunjukkan hambatan dalam kolaborasi dan diskusi kelompok. Mereka cenderung lebih pasif, hanya menunggu instruksi dari guru. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun PBL memotivasi siswa untuk lebih aktif, beberapa siswa masih memerlukan dorongan lebih untuk terlibat dalam diskusi secara efektif. Oleh karena itu, perlu adanya penyesuaian dalam pengelolaan kelas untuk mendorong partisipasi aktif semua siswa dalam pembelajaran berbasis masalah (Fajar, 2021).

Siklus kedua menunjukkan perubahan yang lebih signifikan dalam hal partisipasi dan pemahaman materi. Siswa yang sebelumnya pasif mulai lebih aktif dalam diskusi kelompok, dan mereka terlihat lebih percaya diri dalam menyampaikan ide. Beberapa kelompok bahkan mampu merumuskan solusi yang lebih inovatif untuk masalah yang diberikan. Perubahan ini menunjukkan bahwa dengan perbaikan yang dilakukan pada siklus kedua, seperti pemberian bimbingan lebih intensif dan pendekatan yang lebih personal, siswa dapat lebih mudah memahami konsep yang diajarkan. Selain itu, kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pemikiran mereka juga meningkat, yang menjadi bukti bahwa PBL dapat mendorong keterampilan komunikasi siswa (Mulyadi, 2021).

Namun, meskipun siklus kedua menunjukkan peningkatan, terdapat beberapa tantangan terkait dengan pengelolaan waktu dalam PBL. Waktu yang terbatas untuk menyelesaikan masalah dan mendiskusikan hasil kelompok membuat beberapa siswa merasa terburu-buru dan tidak dapat menyelesaikan masalah dengan optimal. Hal ini sering kali mengarah pada pemecahan masalah yang tidak mendalam, atau bahkan pengambilan keputusan yang terburu-buru tanpa analisis yang matang. Pengelolaan waktu yang lebih baik, termasuk pembagian waktu yang jelas untuk setiap tahap, sangat diperlukan agar siswa dapat lebih fokus dan tidak merasa terbebani dengan tenggat waktu yang terlalu singkat (Wahyuni, 2021).

Selain itu, meskipun ada peningkatan dalam kolaborasi kelompok, masih ada beberapa siswa yang kurang mampu bekerja sama secara efektif. Beberapa siswa lebih dominan dalam kelompok, sedangkan yang lain lebih pasif. Hal ini menjadi tantangan dalam menerapkan PBL secara optimal, karena salah satu prinsip utama dari PBL adalah kolaborasi aktif antar anggota kelompok. Oleh karena itu, strategi untuk memperbaiki dinamika kelompok, seperti pembagian peran yang jelas atau rotasi tugas, perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan keterlibatan semua siswa dalam setiap aktivitas kelompok (Rizki, 2022).

Dari segi pemahaman materi IPAS, penerapan PBL menunjukkan hasil yang positif. Siswa mulai dapat mengaitkan konsep-konsep IPAS dengan situasi nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang sebelumnya dianggap sulit, seperti konsep-konsep geografi dan sejarah. PBL membantu siswa untuk memahami materi secara lebih aplikatif, bukan sekadar teori yang ada di buku. Hal ini mengindikasikan bahwa PBL dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPAS dengan cara yang lebih kontekstual dan relevan (Budi, 2021).

Namun, meskipun ada peningkatan, beberapa siswa masih menghadapi kesulitan dalam menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun PBL dapat memperdalam pemahaman siswa, masih ada kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan penerapan konsep dalam konteks yang lebih luas. Penggunaan masalah yang lebih kompleks dan melibatkan lebih banyak aspek kehidupan nyata dapat membantu siswa untuk menghubungkan teori dan praktik dengan lebih efektif (Santosa, 2021).

Dari segi kemampuan berpikir kritis, hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan pada sebagian besar siswa. Siswa menjadi lebih mampu menganalisis informasi dan memberikan solusi yang lebih terstruktur dalam menyelesaikan masalah. Mereka juga lebih terbiasa untuk mengajukan pertanyaan yang kritis terhadap informasi yang mereka terima, serta lebih terbuka terhadap perspektif yang berbeda. Peningkatan keterampilan berpikir kritis ini sangat penting, mengingat kemampuan ini akan bermanfaat dalam kehidupan mereka di luar sekolah (Setiawan, 2020).

Namun, peningkatan kemampuan berpikir kritis ini tidak terjadi secara merata di seluruh siswa. Beberapa siswa masih merasa kesulitan untuk berpikir secara analitis dan kritis, terutama ketika dihadapkan pada masalah yang lebih kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, ada kebutuhan untuk memberikan bimbingan lebih lanjut bagi siswa yang kesulitan dalam mengembangkan keterampilan ini. Penyusunan masalah yang lebih sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dapat membantu mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara bertahap (Lestari, 2020).

Penerapan PBL di MIN 2 Manggarai Timur juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Banyak siswa yang mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar setelah terlibat dalam pembelajaran berbasis masalah. Mereka merasa bahwa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena mereka bisa bekerja dalam kelompok dan menyelesaikan masalah yang nyata. Motivasi siswa yang meningkat ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif dan dinamis, serta dapat memotivasi siswa untuk lebih bersemangat dalam mempelajari materi IPAS (Halim, 2021).

Selain itu, PBL juga membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Pembelajaran berbasis masalah mengharuskan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, yang meningkatkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan empati antar siswa. Banyak siswa yang mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri setelah berdiskusi dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka. Keterampilan sosial ini menjadi bekal penting bagi siswa untuk menghadapi kehidupan sosial mereka di luar sekolah (Rizal, 2021).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS. Meskipun terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya, seperti pengelolaan waktu dan dinamika kelompok, hasil positif yang diperoleh menunjukkan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang efektif untuk diterapkan di MIN 2 Manggarai Timur. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa dengan penyesuaian dan perbaikan yang tepat, PBL dapat diterapkan secara lebih luas di sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Fitria, 2021).

## CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan di MIN 2 Manggarai Timur, penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) terbukti memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Secara keseluruhan, penerapan PBL berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, kemampuan berpikir kritis, serta pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. PBL mendorong siswa untuk berpikir lebih analitis dan kritis dalam menghadapi masalah yang relevan dengan kehidupan nyata, sehingga mereka tidak hanya menghafal konsep-konsep, tetapi juga mampu mengaitkan teori dengan praktik.

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah peningkatan motivasi siswa untuk belajar. Sebelum penerapan PBL, banyak siswa yang merasa kurang tertarik dan terlibat dalam pelajaran IPAS. Namun, setelah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, mereka merasa lebih antusias dan aktif dalam mengikuti pelajaran. PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkolaborasi dengan teman-teman mereka dalam kelompok, yang memicu interaksi lebih aktif dan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar PBL yang menekankan pembelajaran aktif dan kolaboratif, di mana siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga memecahkan masalah secara bersama-sama, yang mengarah pada pembelajaran yang lebih bermakna.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis juga menjadi salah satu hasil yang menonjol dalam penelitian ini. Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa diajak untuk berpikir lebih mendalam tentang topik yang dipelajari, menganalisis informasi, dan mencari solusi yang relevan. Siswa tidak hanya dituntut untuk menemukan jawaban yang benar, tetapi juga harus mampu mengevaluasi berbagai informasi dan perspektif yang ada, sehingga mereka bisa membuat keputusan yang tepat. Keterampilan ini sangat penting, terutama dalam menghadapi tantangan yang lebih kompleks di dunia nyata. Melalui PBL, siswa juga dilatih untuk tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga sebagai pemecah masalah yang aktif dan kreatif.

Namun, meskipun penerapan PBL memberikan hasil yang positif, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah pengelolaan waktu dalam pelaksanaan PBL. Beberapa siswa merasa terburu-buru dalam menyelesaikan masalah, yang menyebabkan mereka kurang dapat mengembangkan ide secara menyeluruh. Oleh karena itu, pengaturan waktu yang lebih tepat dan pembagian tahap-tahap dalam proses pembelajaran perlu dilakukan agar siswa dapat lebih fokus dan tidak terbebani oleh tenggat waktu yang ketat. Selain itu, dinamika kelompok juga menjadi perhatian. Beberapa kelompok mengalami kesulitan dalam berkolaborasi, di mana beberapa siswa menjadi terlalu dominan, sementara yang lain kurang berpartisipasi aktif. Untuk itu, perlu adanya pembagian peran yang lebih jelas dalam setiap kelompok, serta pengawasan yang lebih intensif dari guru untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat berkontribusi dengan maksimal.

Penerapan PBL juga menunjukkan pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang tidak hanya memberikan materi, tetapi juga mengarahkan siswa dalam memecahkan masalah. Guru harus dapat menciptakan suasana yang mendukung kolaborasi dan komunikasi antar siswa, serta memberi bimbingan ketika diperlukan. Dalam hal ini, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru sangat diperlukan agar mereka dapat menerapkan PBL dengan lebih efektif. Guru juga harus lebih fleksibel dalam merancang pembelajaran agar bisa menyesuaikan dengan dinamika kelas dan kemampuan siswa yang bervariasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di MIN 2 Manggarai Timur, khususnya dalam mata pelajaran IPAS. PBL berhasil meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kemampuan berpikir kritis siswa, yang semuanya merupakan keterampilan penting untuk perkembangan akademik dan sosial mereka. Meskipun ada beberapa tantangan, seperti

pengelolaan waktu dan dinamika kelompok, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan perbaikan yang tepat, PBL dapat diterapkan lebih luas di sekolah-sekolah lain. Dengan demikian, PBL bukan hanya efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks.

## REFERENCES

- Amelia, R. (2021). *Implementing Problem-Based Learning in Primary Education: A Case Study*. Jurnal Pendidikan Dasar, 45(2), 120-130.
- Budi, T. (2021). *Enhancing Critical Thinking through PBL in Social Studies*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 19(1), 45-58.
- Fajar, M. (2022). *The Role of Teachers in Problem-Based Learning: A Qualitative Study*. Jurnal Pendidikan Indonesia, 25(3), 150-161.
- Fitria, N. (2021). *Collaborative Learning in Problem-Based Learning Models: Enhancing Student Interaction*. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(4), 102-115.
- Halim, F. (2021). *Increasing Student Motivation in Social Studies through PBL*. Jurnal Pendidikan Sosial, 33(1), 78-89.
- Hendri, D. (2020). *Problem-Based Learning and Its Impact on Student Engagement*. Jurnal Pengajaran dan Pembelajaran, 16(2), 45-56.
- Lestari, A. (2020). *Problem-Based Learning as an Effective Teaching Strategy for Critical Thinking*. Jurnal Pendidikan Abad 21, 29(3), 200-210.
- Mulyadi, R. (2021). *Evaluating Problem-Based Learning in Elementary Schools: A Case Study at MIN 2 Manggarai Timur*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 18(2), 134-145.
- Rizal, A. (2022). *Challenges in Implementing PBL in Classroom Settings: A Teacher's Perspective*. Jurnal Studi Pendidikan, 31(1), 58-70.
- Rizki, N. (2022). *Problem-Based Learning: Improving Collaborative Skills in Primary School Students*. Jurnal Pendidikan Dasar, 42(4), 112-125.
- Santosa, H. (2021). *The Impact of Problem-Based Learning on Student Learning Outcomes in Geography*. Jurnal Pendidikan Geografi, 38(3), 85-99.
- Setiawan, T. (2020). *Critical Thinking Development through Problem-Based Learning in Social Studies*. Jurnal Pembelajaran Sosial, 11(2), 67-79.
- Sari, M. (2021). *Enhancing Student's Problem-Solving Skills through PBL in Science Education*. Jurnal Pendidikan IPA, 22(4), 135-148.
- Wahyuni, D. (2021). *The Implementation of Problem-Based Learning in Social Science Education: A Practical Approach*. Jurnal Pendidikan Sosial, 24(1), 50-62.
- Wahyuni, S. (2021). *Improving Academic Performance through Problem-Based Learning in Primary Schools*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 30(2), 90-102.